

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian berperan dalam perekonomian nasional Indonesia melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Data statistik pada tabel 1 menunjukkan persentase PDB Indonesia menurut sektor usaha pada tahun 2004 yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor utama ketiga yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian menyumbang 15,39 persen dari total PDB setelah sektor industri pengolahan (28,34 persen), sektor perdagangan, dan hotel dan restoran (16,17 persen).

Tabel 1. Produk Domestik Bruto menurut sektor usaha di Indonesia tahun 2004.

No	Sektor usaha	PDB (persen)
1	Industri pengolahan	28,34
2	Perdagangan, hotel, dan restoran	16,17
3	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	15,39
4	Jasa-jasa lain	10,17
5	Pertambangan dan penggalan	8,55
6	Keuangan, persewaan, dan jasa keuangan	8,45
7	Pengangkutan dan komunikasi	6,10
8	Bangunan	5,84
9	Listrik, gas, dan air bersih	0,99
	Total PDB	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005 (diolah)

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan pendidikan. Akan tetapi, beberapa tahun

kebelakang terjadi fenomena penurunan minat generasi muda pada bidang studi pertanian.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Munculnya berbagai permasalahan dalam pelaksanaan program revitalisasi pertanian menyebabkan kurang optimalnya kemajuan yang dicapai dari pembangunan pertanian Indonesia. Salah satu masalah utama dalam pembangunan pertanian dan perlu segera dicarikan solusinya adalah masalah sumber daya manusia pertanian. Pada lima tahun terakhir terjadi penurunan pendaftar pada bidang studi pertanian di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Padahal, pendidikan di bidang pertanian merupakan hal yang urgen bagi suatu negara manapun yang berbasis pertanian termasuk Indonesia. Menjadi pertanyaan, mengapa terjadi penurunan minat pada bidang studi pertanian di beberapa perguruan tinggi di Indonesia? Bagaimana dampak penurunan minat pada bidang studi pertanian? Bagaimana solusi yang cerdas untuk mengatasi permasalahan penurunan minat pada bidang studi pertanian?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penulisan gagasan tertulis ini antara lain :

1. Menganalisis penyebab penurunan minat pada bidang studi pertanian di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.
2. Menganalisis dampak dari penurunan minat pada bidang ilmu pertanian.
3. Menganalisis alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan penurunan minat pada bidang studi pertanian.

### **1.5 Manfaat Bagi Penulis, Pemerintah, dan Masyarakat**

Karya tulis ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

### 1. Bagi Penulis

Penulisan karya tulis ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengasah kemampuan menulis karya tulis ilmiah, menganalisis permasalahan penurunan minat pada bidang ilmu pertanian di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, dan berusaha menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

### 2. Bagi Pemerintah

Mengetahui dan menganalisis aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya penurunan minat terhadap bidang studi pertanian dan sebagai sarana evaluasi penentuan strategi dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian Indonesia.

### 3. Bagi Masyarakat

Membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas SDM pertanian. Kemudian memberikan gambaran pentingnya sumber daya manusia pertanian yang berkualitas dalam pembangunan pertanian Indonesia dan pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Konsep Pertanian**

Pertanian adalah suatu kegiatan produksi biologis untuk menghasilkan berbagai kebutuhan manusia termasuk sandang, papan, dan pangan. Produksi tersebut dapat dikonsumsi langsung maupun jadi bahan antara untuk diproses lebih lanjut (Syahyuti, 2006). Selain definisi di atas, pertanian juga dapat diartikan sebagai upaya pengolahan tanaman dan lingkungan agar memberikan suatu produk (Mardjuki, 1990).

Petani merupakan pelaku utama dalam kegiatan pertanian. Soetrisno (2002), dalam sosiologi barat, terdapat dua konsep mengenai petani, yaitu *peasant* dan *farmers*. *Peasant* merupakan petani yang sebagian besar hasil pertaniannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Farmers* adalah orang-orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian untuk dijual. Buruh tani adalah orang yang bekerja di sektor pertanian, namun mereka bekerja pada orang lain atau perusahaan yang sejenis pekerjaannya masih erat dengan kegiatan pertanian atas dasar balas jasa dengan diberi upah atau gaji dalam bentuk uang atau barang (BPS, 2003).

##### **2.1.2. Pendekatan Sistem Agribisnis**

Konsep agribisnis merupakan suatu paradigma baru mengenai pertanian sebagai sebuah sistem yang lebih kompleks. Davis dan Goldberg (1957) dalam Jiaravanon (2007) mendefinisikan agribisnis sebagai kesatuan kegiatan yang meliputi industri dan sarana produksi pertanian, kegiatan budidaya tanaman dan atau ternak, dan penanganan pascapanen (penyimpanan, pemrosesan, dan pemasaran komoditi).

Konsep agribisnis sebagai suatu sistem mencakup lima subsistem. Subsistem agribisnis hulu meliputi semua kegiatan untuk memproduksi dan

menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas. Subsistem usahatani merupakan kegiatan pengelolaan input-input pertanian berupa lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian. Subsistem pengolahan yang disebut juga dengan kegiatan agroindustri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku. Kemudian subsistem pemasaran serta perdagangan hasil pertanian dan hasil olahannya untuk menyampaikan output kepada konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Subsistem jasa dan penunjang (*supporting institution*) adalah kegiatan jasa yang melayani pertanian. Kegiatan jasa tersebut diantaranya adalah perbankan, infrastruktur litbang, pendidikan dan penyuluhan atau konsultasi, transportasi dan sebagainya.

### **2.1.3 Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara [pendidikan tinggi](#). Peserta didik perguruan tinggi disebut [mahasiswa](#), sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut [dosen](#). Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk [akademi](#), [politeknik](#), [sekolah tinggi](#), [institut](#), dan [universitas](#). Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan [pendidikan akademik](#), [profesi](#), dan [vokasi](#) dengan program pendidikan [diploma](#) (D1, D2, D3, D4), [sarjana](#) (S1), [magister](#) (S2), [dokter](#) (S3), dan [spesialis](#) (Sumber: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

### **2.1.4 Pengertian Kewirausahaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Sedangkan hasil lokakarya Sistem Pendidikan dan Pengembangan di Indonesia tahun 1978, mendefinisikan “Wirausahawan adalah pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan wujud pendidikan dan bertekad dengan kemampuan sendiri membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin meningkat dan memperluas lapangan kerja”.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

## **2.2 Pendapat Terdahulu**

Alvian 2008 telah melakukan penelitian tentang permasalahan struktural petani dan peran pemerintah dalam pembangunan pertanian. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana bentuk-bentuk permasalahan struktural petani berdasarkan aspek sosial ekonomi yang terjadi di kelurahan Katulampa, serta faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi. Selain itu untuk mengetahui bagaimana dampak positif pembangunan pertanian yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan struktural petani.

Permasalahan struktural petani berdasar aspek sosial ekonomi yang terjadi di kelurahan katulampa antara lain kelembagaan, permodalan, dan sumber daya petani. Pada kelembagaan permasalahan yang terjadi yaitu ketimpangan pada bentuk penguasaan dan penggunaan lahan, serta kelompok yang tidak aktif. Pada permodalan yang terjadi yaitu, lahan pertanian yang semakin terkonversi, meningkatnya biaya produksi pertanian, dan lemahnya permodalan petani. Pada sumber daya petani, permasalahan yang terjadi yaitu, dominasi petani tua dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar hanya merupakan lulusan sekolah dasar yang mempengaruhi introduksi teknologi pertanian baru.

## **BAB III**

### **METODE PENULISAN**

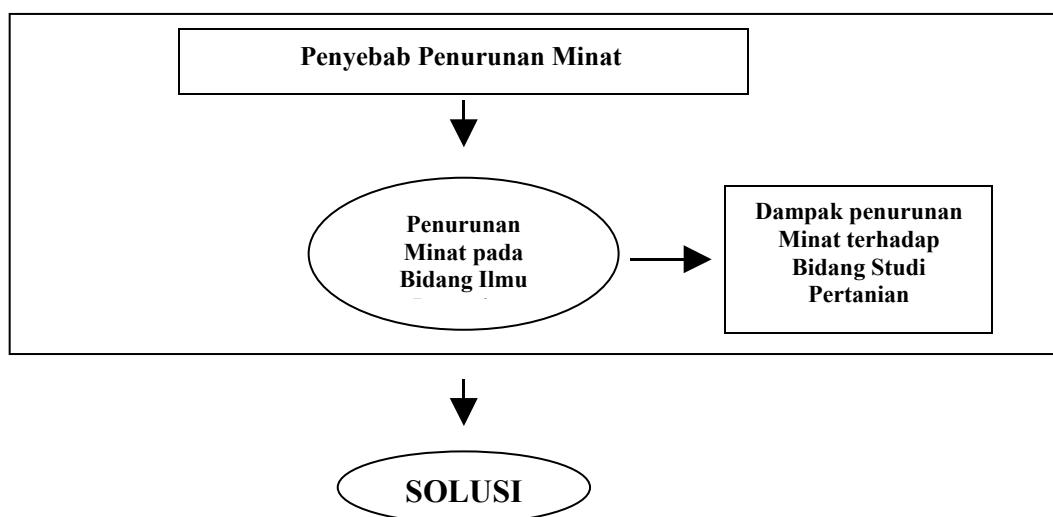
#### **3.1 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode telaah pustaka. Permasalahan dikaji berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur yang merupakan hasil penelusuran informasi kekinian dari internet, bahan pustaka, orasi ilmiah, pendapat para pakar, dan pidato-pidato pakar yang terkait dengan permasalahan penurunan minat terhadap bidang studi pertanian.

Masalah yang dikaji dalam tulisan ini menitikberatkan pada permasalahan sumber daya manusia, dimana sebgaiian besar generasi muda saat ini sudah tidak tertarik dalam menekuni bidang pertanian. Dampak dari masalah penurunan minat terhadap bidang pertanian ini akan menghambat pertanian. Dampak jangka panjang dari permasalahan ini adalah hilangnya regenerasi penerus yang menekuni pertanian.

#### **3.2 Kerangka Operasional Gagasan Tertulis**

Gambar 1. Diagram Kerangka Berfikir



## BAB IV

### ANALISIS DAN SINTESIS

#### 4.1 Analisis Permasalahan

##### 4.1.1 Penurunan Pendaftar Pada Program Studi Pertanian

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia saat ini belum dapat dikatakan mampu mendukung kegiatan pembangunan pertanian karena tingkat pendidikan yang masih rendah.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian

Tahun	Tingkat Pendidikan (Dalam Ribu Orang)				Total
	< SD	SD	SLTP	≥ SMA	
2002	14.260,2	18.705,4	5.348,2	2.322,4	40.636,2
2003	12.158,9	20.635,2	7.557,7	2.695,7	43.047,5
2004	11.815,7	18.253,8	6.567,1	2.294,4	38.930,9
2005	11.080,7	20.217,5	7.367,5	2.644,1	41.309,8
2006 (Feb)	11.783,0	20.812,5	7.188,0	2.539,6	42.323,2
%2006 (Feb)	27,8	49,2	17,0	6,0	100,00

Sumber : Jiaravanon, 2007

Berdasarkan data di atas, kita dapat melihat bahwa sebagian besar petani Indonesia masih rendah kualitasnya dari tingkat pendidikan. Sekitar 27,8 persen petani Indonesia tidak menyelesaikan pendidikan SD atau tidak sekolah sama sekali dan 49,2 persennya hanya sampai pada tamat SD. Sementara untuk pendidikan yang lebih tinggi, tingkat SLTP hanya sekitar 17 persen dan 6 persen untuk SLTA ke atas. Sehingga mayoritas petani Indonesia sebesar 77 persen maksimum hanya sampai pada tamat SD.

Kondisi tersebut di atas diperburuk dengan adanya penurunan minat calon mahasiswa terhadap bidang studi pertanian. Penurunan minat pada bidang studi pertanian dapat diketahui dari jumlah pendaftar dari tahun ke tahun. Berdasarkan sumber [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id), penurunan pendaftar pada bidang studi pertanian terindikasi sejak tahun ajar 2002/2003. Pada tahun ajar 2002/2003 jumlah pendaftar pada bidang studi pertanian di perguruan tinggi seluruh Indonesia tercatat sebesar 57,283. Pada tahun 2003/2004 terjadi penurunan pendaftar menjadi 55.817 calon mahasiswa. Penurunan selanjutnya terjadi pada tahun ajar 2004/2005 dan 2005/2006 menjadi masing-masing 42,451 dan 40,956.



Penurunan juga terjadi secara keseluruhan pada bidang pertanian dalam arti luas (pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan). Pada tahun ajar 2002/2003 total pendaftar pada bidang pertanian secara luas (pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan) sebesar 90,034 calon mahasiswa. Terjadi penurunan pada tahun ajar 2003/2004 menjadi 88,938. Penurunan berlanjut hingga tahun 2005/2006.

Tabel 3. Data Pendaftar pada Bidang Studi Pertanian

No	Tahun	Bidang Studi	Jumlah Pendaftar (Orang)	Total
1	2002/2003	pertanian	57,283	90,034
		perikanan	8,593	
		peternakan	13,543	
		kehutanan	10,615	
2	2003/2004	pertanian	55,817	88,938
		perikanan	10,986	
		peternakan	13,457	
		kehutanan	8,678	
3	2004/2005	pertanian	42,451	69,399
		perikanan	8,878	
		peternakan	11,162	
		kehutanan	6,908	
4	2005/2006	pertanian	40,956	66.642
		perikanan	8,472	
		peternakan	10,604	
		kehutanan	6,610	
5	2006/2007	pertanian	66,940	119,564
		perikanan	19,928	
		peternakan	21,121	
		kehutanan	11,575	

Sumber: <http://www.depdiknas.go.id>

Dalam pidato wisuda lulusan IPB pada 25 Februari 2009, terkait dengan masa depan pembangunan pertanian Indonesia, Rektor IPB mengatakan bahwa saat ini Indonesia dihadapkan pada persoalan menurunnya minat belajar generasi muda terhadap bidang ilmu pertanian, khususnya pada berbagai program studi bidang pertanian di universitas-universitas di daerah. Sebagai gambaran, hasil

seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) tahun 2008 menunjukkan masih terdapat 2.894 kursi kosong pada program studi bidang pertanian di 47 perguruan tinggi negeri. Turunnya minat calon mahasiswa ke bidang pertanian bukan hanya terjadi pada tahun 2008. Sebanyak 45,23 % bidang studi daya tampungnya tidak terpenuhi pada tahun 2007 merupakan program studi yang terkait dengan bidang pertanian (Sumber: [www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)).

#### **4.1.2 Analisis Penyebab Penurunan Minat Pada Bidang Studi Pertanian**

Rendahnya minat calon mahasiswa untuk memilih program studi bidang pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan dalam analisa ini adalah (1) Masyarakat tidak mengenal pertanian (Sistem Agribisnis). Konsep pertanian dalam arti luas belum dapat dipahami oleh masyarakat. Pertanian masih dianggap sebagai kegiatan budidaya di sawah sehingga dianggap tidak memerlukan keahlian yang khusus. Hal ini terjadi karena kurangnya publikasi tentang pertanian dari institusi pertanian, baik melalui kegiatan proses pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Kurangnya sosialisasi menyebabkan pemahan yang salah dari siswa SMA terhadap pertanian. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya lulusan SMA yang tidak mau melanjutkan belajar di bidang program studi ilmu pertanian. (2) Adanya perspektif negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan (a) Penurunan citra pertanian di masyarakat. Adanya penurunan citra pertanian di masyarakat berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap pertanian. Kesan yang timbul bahwa pertanian selalu berhubungan dengan rakyat kecil, petani tua yang tidak berdaya, bergelut dengan lumpur, panas, kotor, dengan penghasilan rendah dan tidak menjanjikan masa depan. Padahal, pertanian dalam arti luas meliputi sub sektor hulu, *on farm*, hilir, dan lembaga penunjang. (b) Adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di perdesaan. Pertanian sering diidentikkan dengan kemiskinan di perdesaan karena sebagian besar masyarakat perdesaan adalah petani yang kurang sejahtera. Hal yang sebaliknya bahwa kemiskinan sering diidentikkan dengan pertanian. (3) Strategi perguruan tinggi dalam menjaring calon mahasiswa. Strategi perguruan tinggi dalam menjaring calon

mahasiswa mempengaruhi sesuai atau tidaknya dengan kapasitas suatu program studi bidang ilmu pertanian.

#### **4.1.3 Dampak Penurunan Minat Generasi Muda pada Bidang Keilmuan Pertanian**

Penurunan minat generasi muda terhadap bidang keilmuan pertanian akan berdampak langsung terhadap perkembangan pertanian Indonesia di masa depan. Hal ini pun terkait dengan pernyataan Rektor IPB Dr. Ir. Herry Suhardiyanto M.Sc ketika mewisuda 1.059 lulusan IPB Tahap II Tahun Akademik 2008/2009 pada akhir Februari 2009.

*"Kita tidak boleh membiarkan hal ini berlangsung terus, jika tidak, 5-10 tahun ke depan kita akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan calon mahasiswa yang berkualitas karena ini akan berimplikasi pada lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang merupakan tulang punggung pembangunan pertanian,"* kata Rektor (sumber [www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)).

Pernyataan tersebut mengindikasikan begitu pentingnya peranan sumber daya manusia pertanian khususnya generasi muda dalam membangun masa depan pertanian Indonesia. Dampak dari penurunan minat pada bidang studi pertanian menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang diramalkan timbul tersebut meliputi, (1) Hilangnya regenerasi pengelola pertanian di masa depan, Generasi muda yang kini sudah kehilangan minat untuk melanjutkan pertanian di masa depan mengakibatkan ketergantungan tenaga kerja pada sumberdaya lama yang semakin lama semakin menurun tingkat produktivitasnya. Kondisi ini menjadi sesuatu yang sangat kritis bila dibiarkan berlarut-larut. Ketiadaan regenerasi muda ini akan berlanjut pada permasalahan keterbatasan tenaga ahli yang mendalami bidang keilmuan pertanian. (2) Keterbatasan sumber daya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, merupakan dampak lanjutan yang juga ditimbulkan akibat penurunan minat generasi muda terhadap pertanian. Mahasiswa lulusan yang berasal dari bidang pertanian lebih tertarik mengembangkan keahliannya di luar pertanian. Keterbatasan akan tenaga ahli akan menimbulkan masalah lain pada pertanian Indonesia, yakni (3) Ketergantungan pertanian pada pihak-pihak asing. Adanya ketergantungan pertanian ini menyebabkan terhambatnya potensi

perkembangan pertanian Indonesia. Segala kebijakan serta keputusan yang berhubungan dengan pertanian tidak mampu dilakukan secara mandiri, karena perlu mempertimbangkan keterlibatan asing yang memiliki keterkaitan yang dijalin dengan pihak asing tersebut. Hal ini akan sangat rawan terjadinya penguasaan yang dilakukan oleh pihak asing tersebut, yang akhirnya akan mendorong terjadinya masalah lanjutan lainnya yaitu, (4) Krisis pangan Indonesia. Krisis pangan adalah suatu masalah klasik bangsa dan merupakan sebuah ironi bagi negara agraris dengan sumber daya alam yang besar. Krisis pangan saat ini terjadi ditandakan dengan kebutuhan pangan Indonesia tergantung kepada impor, dan harganya melampaui daya beli masyarakat.

#### **4.2 Solusi Penurunan Minat pada Pertanian**

Dalam mengatasi persoalan penurunan minat pada bidang ilmu pertanian, diperlukan sinergitas langkah antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, serta stakeholder pertanian yang ada. Adapun strategi tersebut adalah pertama, yang urgen untuk dipahami adalah bahwa pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian bangsa dan pendidikan merupakan hal yang urgen dalam pembangunan pertanian. Kedua, mengurangi perspektif negatif masyarakat terhadap bidang pertanian melalui peningkatan citra pertanian. Ketiga, revitalisasi pertanian yang didukung dengan berbagai regulasi kebijakan yang mendukung pertanian merupakan suatu keniscayaan. Keempat, peningkatan strategi perguruan tinggi dalam menjaring calon mahasiswa dan meningkatkan prestasi perguruan tinggi. Kelima, sosialisasi yang intensif tentang pertanian kepada masyarakat dan calon mahasiswa. Keenam meningkatkan peran media massa dalam sosialisasi bidang pertanian.

Solusi atas permasalahan penurunan minat pada bidang studi pertanian dapat dilakukan melalui peran-peran stakeholder pertanian, diantaranya:

##### **4.2.1 Peran Pemerintah**

Pemerintah dapat melakukan peran (1) Mengeluarkan kebijakan yang pro pertanian dan pro petani. Keberhasilan pembangunan tidak dapat terlepas dari peran pemerintah sebagai regulator kebijakan termasuk dibidang pertanian. Salah

satu kebijakan tersebut adalah stimulus pertanian. Stimulus diberikan unruk membangun infrastruktur dan suprastruktur termasuk pendidikan di bidang studi pertanian. Keberhasilan pembangunan pertanian inilah yang apat meningkatkan citra pertanian di masyarakat. (2) Menyediakan anggaran bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga petani yang tidak mampu secara perekonomian. Institusi pendidikan dengan pemerintah daerah dapat bekerjasama untuk menyediakan beasiswa bagi keluarga yang tidak mampu untuk belajar dalam bidang pertanian. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya pemerataan pendidikan dan memberikan hak pendidikan bagi masyarakat yang seluas-luasnya. Pemberian kesempatan pendidikan pada masyarakat sejalan dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yaitu "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" ([http://map-bms.wikipedia.org/wiki/UUD\\_45](http://map-bms.wikipedia.org/wiki/UUD_45)).

#### **4.2.2 Peran Perguruan Tinggi**

Dalam upaya menanggulangi penurunan minat pada bidang studi pertanian dapat dilakukan melalui (1) Menawarkan kurikulum yang menarik bagi mahasiswa pertanian. Kurikulum pendidikan dibidang pertanian harus disiapkan sesuai kebutuhan dan perkembangan teknologi. Orientasi pertanian hendaknya diarahkan kepada agribisnis. Dengan demikian, pertanian tidak hanya dipandang sebagai suatu cara bertahan hidup tetapi juga pertanian dipandang sebagai bisnis. (2) Meningkatkan performa perguruan tinggi yang bersangkutan. Performa perguruan tinggi merupakan daya taerik tersendiri bagi calon mahasiswa aau pendaftar. Perguruan tinggi yang berbasis pertanian diharapkan bisa meningkatkan prestasinya sebagai institusi intelektual yang melakukan tridharma perguruan tinggi. Tridarma perguruan tinggi meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. (3) Intensifikasi penyuluhan pada pelajar dan masyarakat. Promosi pertanian oleh mahasiswa perlu dilakukan terhadap pelajar SD, SMP, dan SMA. Promosi dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang pertanian dan menarik minat calon mahasiswa agar bisa belajar dari bidang pertanian. Pemahaman masyarakat terhadap pertanian masih sempit. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan tentang pertanian dalam arti luas. Penyuluhan terhadap masyarakat dilakukan dengan menunjukan paradigma baru pertanian yaitu

agribisnis. Motivasi kewirausahaan perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui tentang pertanian dan prospeknya bagi masa depan. (5) Meningkatkan strategi penjangkauan calon mahasiswa dalam belajar pada bidang pertanian. Strategi penjangkauan calon mahasiswa perlu dilakukan oleh perguruan tinggi. Strategi promosi perlu benar-benar dilakukan dengan intensif.

#### **4.2.3 Peran Masyarakat**

Penerimaan terhadap inovasi dan teknologi baru pertanian harus dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat hendaknya tidak alergi terhadap inovasi dan teknologi baru dalam pertanian. Masyarakat perlu mengubah cara pandang pertanian dari *way of live* menjadi *business*. Cara pandang masyarakat terhadap pertanian bahwa pertanian adalah bisnis.

#### **4.2.4 Peran Media Massa**

Dalam melakukan promosi pertanian, diperlukan peran media massa. Media massa harus menjangkau para petani dan generasi muda sehingga transfer informasi dapat berjalan dengan baik. Peningkatan peran media massa dapat melalui Intensifikasi program tayang acara pertanian. Acara televisi diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang menceerdaskan para petani terhadap bidang pertanian. Demikian juga dengan majalah pertanian harus menjangkau petani

#### **4.2.5 Kewirausahaan Berbasis Agribisnis**

Agribisnis merupakan paradigma baru dalam pertanian. Kewirausahaan berbasis agribisnis adalah menanamkan jiwa bisnis dalam memandang pertanian. Pertanian dengan produk-produknya diartikan sebagai bisnis sehingga pertanian dianggap penting. Dengan demikian perlu dimiliki jiwa kewirausahaan berbasis agribisnis karena akan membantu peningkatan citra pertanian di kalangan masyarakat. Konsep kewirausahaan berbasis agribisnis perlu dilakukan oleh semua stakeholder pertanian. Terutama dalam penyampaian promosi pertanian, konsep kewirausahaan berbasis agribisnis mutlak diperlukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penurunan minat pada bidang ilmu pertanian dapat diketahui dari jumlah pendaftar pada bidang ilmu pertanian dari tahun-ke-tahun. Analisis tulisan ini menyimpulkan bahwa yang menyebabkan penurunan minat terhadap bidang studi pertanian adalah karena, masyarakat tidak mengenal pertanian (sistem agribisnis), adanya perspektif negatif masyarakat terhadap pertanian, dan strategi perguruan tinggi dalam menjaring calon mahasiswa.

Adapun dampak dari penurunan minat terhadap bidang ilmu pertanian diantaranya adalah hilangnya regenerasi pengelola pertanian di masa depan, keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, ketergantungan pertanian pada pihak-pihak asing, dan krisis pangan Indonesia.

Sedangkan solusi yang bisa dilakukan adalah perlu adanya sinergitas langkah penyelesaian antara semua stakeholder bidang pertanian. Semua stakeholder tersebut meski berupaya menanamkan jiwa kewirausahaan berbasis agribisnis. Dengan demikian, kewirausahaan berbasis agribisnis dapat menjadi alternatif solusi penurunan minat terhadap bidang studi pertanian.

#### **5.2 Saran**

Adapun saran yang bisa disampaikan melalui tulisan ini adalah :

1. Adanya regulasi kebijakan stimulus pertanian yang pro petani dan pro perdesaan.
2. Menyediakan beasiswa bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga petani yang tidak mampu secara perekonomian.
3. Menawarkan kurikulum yang menarik bagi mahasiswa pertanian.
4. Meningkatkan performa perguruan tinggi yang bersangkutan.
5. Intensifikasi penyuluhan pada pelajar dan masyarakat. Promosi pertanian oleh mahasiswa perlu dilakukan terhadap pelajar SD, SMP, dan SMA.
6. Meningkatkan strategi penjangkaran calon mahasiswa untuk belajar pada bidang pertanian.
7. Kewirausahaan Berbasis Agribisnis yang memandang pertanian sebagai bisnis.





